

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Profesionalitas Guru

##### 1. Pengertian Profesionalitas Guru

Dalam Kamus bahasa Indonesia, “Profesi berarti bidang pekerjaan yang di landasi pendidikan keahlian (keahlian, kejuruan, dsb) tertentu. Dalam buku “*Guru Profesional dan Implimentasi kurikulum*” disebutkan bahwa : Profesi adalah bidang pekerjaan yang di landasi pendidikan keahlian keterampilan, kejuruan dan sebagainya.<sup>1</sup>

Dengan demikian keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa profesi guru adalah suatu bidang kemampuan yang menuntut keahlian dalam kerja. Adapun Istilah Profesional berasal dari profesion. Profesion mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.

Profesional berarti suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu di perlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya di peroleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.

Kata “Profesional” menurut Nana Sudjana seperti yang dikutip oleh Moh Uzer Usman mengatakan bahwa “Profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencarian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, doktor, pekerjaan yang hanya dapat di lakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang kerana tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Profesionalitas adalah salah satu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional, orang yang mempunyai

---

<sup>1</sup> Dr. H . Syafruddin Usman, M. Pd. *Guru Profesional Implementasi kurikulum* Jakarta : ciputat Oktober 2003, hlm. 15-16.

kompetensi individual dan tidak bergantung pada orang lain atau pada kekuatan eksternal.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut istilah, profesionalitas adalah sebuah sifat untuk menjadikan guru memiliki profesionalitas yang memadai untuk kepentingan dalam mengantisipasi dinamika kurikulum. Pada sisi lain, dapat juga dipahami bahwa profesional berarti seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan teknik dan prosedur berlandaskan intelektualitas.

Profesional juga dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplimentasikan dalam kegiatan yang bermanfaat, dalam arti untuk berkhidmat guna meralisasikan terwujudnya nilai yang mulia yang diamatkan oleh Tuhan dalam masyarakat melalui kerja keras.<sup>3</sup>

Maka profesionalitas dapat dipahami sebagai kualitas dan tindak tanduk khusus yang merupakan ciri orang professional, hal itulah yang menjadi teladan bagi yang lain dalam mengembangkan kompetensi di semua bidang kehidupan.<sup>4</sup> Hal tersebut menunjuk pada derajat penampilan seorang guru sebagai tenaga profesional atau penampilan suatu pekerjaan guru sebagai profesi. Selanjutnya perwujudan untuk kerja professional harus ditunjang dengan jiwa profesionalitas, yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan diri sebagai guru professional.

Sedangkan guru itu sendiri merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalannya program pengajaran. Oleh karena itu mengajar merupakan

---

<sup>2</sup> Isjoni, *Guru Sebagai Motivasi Perubahan*, ( Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 39.

<sup>3</sup> Ahmad Barizi, Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz media,2010), hlm. 145.

<sup>4</sup> Jamal Ma' mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif dan Inovatif*,

( Jogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 161.

pekerjaan profesional, karena menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Secara etimologi guru berarti orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar. Sedangkan menurut terminology, guru mempunyai arti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa, profesionalitas guru, yakni kualitas kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan sebuah pekerjaan atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi, sehingga dapat mengantisipasi dinamika perkembangan zaman.

## 2. Ciri-ciri Profesionalitas Guru

Menurut Abuddin Nata menjelaskan tiga ciri guru professional sebagai berikut. Pertama, guru professional *kudu* menguasai bidang ilmu pengentahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia harus terus menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman. Kedua, guru professional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimiliki (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. Ketiga, guru professional harus berpengan teguh kepada kode etik professional yang diterjemahkan menjadi akhlak mulia. Dengan akhlak yang demikian, seseorang guru akan diajarkan panutan, contoh dan teladan.<sup>5</sup>

## 3. Prinsip Profesionalitas Guru

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang dilandai dengan

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* ( Jakarta: Prenada Media,2003 ), hlm. 142-143.

keahliannya baik dalam materi maupun metodenya. Dengan keahlian itu, guru mampu menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun sebagai pemangku profesi.

Sifat professional merupakan salah satu sifat yang terbaik yang bisa dimiliki oleh seseorang ketika seseorang itu memiliki beberapa ciri, sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang - Undang no 14 th 2005 tentang guru dan dosen bab III pasal 7 ayat(1), disitu di sebutkan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan apa yang menjadi profesinya, memiliki keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akedemik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.<sup>6</sup>
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya. Disamping dengan keahliannya, sosok profesional seorang guru ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan pengabdianya hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa Negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial, intelektual, moral dan spiritual.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memiliki penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

---

<sup>6</sup> Muhammad Surya dkk, *Menjadi Guru yang Baik*, ( Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 67.

- i. Memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugasnya.

## B. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang, khususnya seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi yang memadai.<sup>7</sup>

Kompetensi menurut Usman adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif”. Pengertian ini mengandung makna kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik atau perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.<sup>8</sup> Hal itu sejalan dengan kandungan dalam Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 135 yaitu:

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ  
 مَنْ تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: “Katankanlah, “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui siapakah diantara kita yang akan memperoleh hasil yang baik didunia ini, Sesungguhnya orang-orang

<sup>7</sup> Ngainun Na’im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 56.

<sup>8</sup> Kunanadar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 49.

yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”.<sup>9</sup>

Kompetensi Guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan persfektif keguruan, artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya disebut guru yang kompeten dan profesional.<sup>10</sup>

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui akan tetapi juga dapat memahami dan menghayati dalam bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.<sup>11</sup>

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>12</sup>

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan pedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting

---

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, (Al-Qur'an dan terjemahannya, (Semarang: Karya Toha Putra), hal. 210.

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hal 229.

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 133.

<sup>12</sup> Kunanadar, *Guru Profesional*, hal. 99.

dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Pendidik atau guru menurut UU No 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi.

Kompetensi memiliki banyak sekali pengertian, beberapa pakar seperti Broke dan Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *desprective of qualitative nature of teacher behavior appears tobe entirely meaningful* (kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti).<sup>13</sup>

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan disekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Menurut Mohammad Amin, kompetensi guru pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru. Kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan arti jabatan guru yang menuntut suatu kompetensi tertentu sebagaimana telah disebutkan. Ace Suryadi mengemukakan bahwa “untuk mencapai taraf

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 25.

kompetensi seseorang guru memerlukan waktu yang lama dan biaya mahal".<sup>14</sup>

UU Guru No. 20 Tahun. 2003. Pasal 39 (2) adalah pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>15</sup>

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Ini merupakan kosep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional.<sup>16</sup>

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Berknaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum berdasarkan tingkat satuan pendidikannya masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Disamping itu guru harus mampu menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajarannya, yaitu menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang relevan dan menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

---

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*. hal 64.

<sup>15</sup> Www. Com. Uu Guru No. 20 Th. 2003- Sdn Ciparay-Naringgul. Di Akses Pada Tanggal 07 Desember 2019, Pukul 20.45 WIB.

<sup>16</sup> Buchari Alma, et. All, *Guru profesional , Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 141.



Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi kemampuannya dikelas, dan guru harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dapat dinyatakan bahwa kriteria kompetensi pedagogik meliputi:

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik
- h. Menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi kemampuannya dikelas, dan guru harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dapat dinyatakan bahwa kriteria kompetensi pedagogik meliputi:

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- h. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>17</sup>

## 2. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan kepribadian adalah kemampuan yang stabil, dewasa, aktif, berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan akan merubah perilaku siswa, guru adalah panutan. Guru yang baik akan dihormati dan disegani oleh siswa. Jadi guru harus bertekad mendidik dirinya sendiri lebih dulu sebelum mendidik orang lain.

Pendidikan keteladanan adalah pendidikan yang paling efektif. Guru yang disenangi, otomatis pelajaran yang diajarkan akan disenangi oleh siswa, dan siswa akan bergairah dan termotivasi sendiri mendalami mata pelajaran tersebut.<sup>18</sup>

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru.

Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran, Guru sebagai pendidik harus dapat memengaruhi kearah proses

---

<sup>17</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 54-55.

<sup>18</sup> Buchari Alma, et. All., *Guru Profesional*. hal. 141.

itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.

Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan memengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental watak, dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan kepada siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan atau tata tertib dan bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kriteria kompetensi kepribadian meliputi:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa arif dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

### 3. Kompetensi Sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar sekolah.

Guru dimata siswa dan masyarakat merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dikatakan demikian karena dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan

mendapatkan kesulitan. Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kriteria kompetensi sosial meliputi:

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

#### 4. **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu *meng-update* dan menguasai materi yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.<sup>19</sup>

Kemampuan profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai, yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hal. 56.

<sup>20</sup> Buchari Alma, et. All, *Guru Profesiona*, hal. 142.

Adapun kriteria kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>21</sup>

Secara lebih rinci mengenai kompetensi guru Pendidikan Islam Kementerian Agama telah mengeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 (KMA 211/2011) tentang pedoman pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam pada sekolah. Dalam bab IV huruf B nomor 2 dinyatakan bahwa ruang lingkup pengembangan standar kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada PAUD/TK, SD, SMP, SMA/SMK, meliputi:

- a. Kompetensi Pedagogik, adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
- b. Kompetensi kepribadian, adalah kemampuan kepribadian guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c. Kompetensi Sosial, adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi Profesional, adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi secara luas dan mendalam.
- e. Kompetensi Spiritual, adalah kemampuan guru untuk menjaga semangat bahwa mengajar adalah ibadah.
- f. Kompetensi Leadership, adalah kemampuan guru untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah yang

---

<sup>21</sup> Buchari Alma, et. All., *Guru Profesional*, hal. 142.

ada dalam rangka mewujudkan budaya islami (Islamic religious culture) pada satuan pendidikan.<sup>22</sup>

Adapun Keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai pengajar yakni guru. Keterampilan itulah yang sepintas dapat membedakan guru dan bukan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Keterampilan mengajar harus dimiliki oleh guru. Bukan sekadar bakat, tetapi juga pembelajaran dari system pendidikan tertentu.<sup>23</sup>

Setidaknya ada delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dipunyai oleh guru terkait dengan aktifitas belajar- mengajar. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Ns Raymon H. Simamora, M. Kep. Sebagai berikut:

a. Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan ucapan verbal yang memintak respons dari seorang. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan, sampai dengan hal- hal yang merupakan hasil pertimbangan. Dengan demikian, bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berfikir.<sup>24</sup>

Beberapa alasan penting keterampilan bertanya harus dimiliki oleh guru adalah:

- 1) Telah berakarnya kebiasaan mengajar dengan menggunakan metode ceramah yang cenderung menempatkan pengajar sebagai sumber informasi dan peserta didik menjadi penerima informasi yang pasif.
- 2) Latar belakang kehidupan anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak bisa

---

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Pada Sekolah*,

[Www://pendis.kemenag.go.id](http://pendis.kemenag.go.id), diakses pada tanggal 07 Desember 2019 pukul 20. 54.

<sup>23</sup> Yanuar A., *Rahasiaisa Jadi Guru Favarit- Inspiratif*, ( Jogjakarta: Diva Prees, 2015), HLM 37.

<sup>24</sup> J.J Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm 62.

mengajarkan pertanyaan dan mengajukan pendapat.

- 3) Penerapan gagasan cara belajar peserta didik aktif sehingga menuntut peserta didik lebih banyak terlibat secara mental dalam proses belajar-mengajar seperti bertanya dan berusaha menemukan jawaban masalah yang dihadapinya.
- 4) Pandangan salah yang menyatakan bahwa tujuan pertanyaan adalah hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Adapun tujuan dari pertanyaan yang diajukan oleh guru di dalam proses belajar- mengajar untuk merangsang kemampuan berfikir peserta didik, membantu peserta didik dalam proses belajar, mengarahkan peserta didik pada tingkat interaksi belajar yang mandiri, meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.<sup>25</sup> Sementara itu manfaat memiliki keterampilan bertanya dalam proses belajar- mengajar adalah:

- 1) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik
- 2) Memusatkan perhatian peserta didik terhadap pokok bahasan atau konsep yang diajarkan.
- 3) Mengatasi kesulitan khusus yang menghambat peserta didik belajar.
- 4) Mengembangkan cara belajar aktif peserta didik.
- 5) Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan informasi.
- 6) Mendorong peserta didik mengemukakan pandangannya dalam diskusi.
- 7) Menguji dan mengukur hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya dalam konteks penerapannya guru harus menghindari kebiasaan mengulangi pertanyaan sendiri atau mengulangi jawaban peserta didik, menjawab pertanyaan sendiri, mengajukan pertanyaan yang mengundang jawaban serempak, menunjuk dulu sebelum bertanya dan mengajukan pertanyaan ganda.

---

<sup>25</sup> Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favarif- Inspiratif*, hlm. 38

Dengan menghindari kebiasaan – kebiasaan semacam ini, maka guru tentu akan semakin andal dalam menerapkan keterampilan bertanya.<sup>26</sup>

b. Keterampilan memberikan penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut. Guru harus menguatkan keterampilan memberikan penguatan karena penguatan merupakan dorongan bagi peserta didik untuk meningkatkan performa dan perhatiannya. Memberi penguatan berarti guru merespons secara positif terhadap perilaku tertentu peserta didik yang memungkinkan perilaku tersebut muncul kembali.<sup>27</sup>

Sama seperti keterampilan sebelumnya, keterampilan pemberian. Penguatan ternyata mempunyai maksud tertentu, yakni untuk memberikan umpan balik atau informasi kepada penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan untuk mempertahankan perbuatannya yang benar, dan selanjutnya lebih meningkatkan perbuatannya agar lebih berkualitas. Sementara yang dimaksud dengan koreksi adalah peserta didik mendapat koreksi atas perbuatannya sehingga peserta didik mengetahui perbuatannya benar atau salah.

Lebih lanjut, penguatan juga bertujuan untuk membesarkan hati peserta didik melalui pemberian hadiah (*reward*) agar mereka lebih aktif berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran. Dengan interaksi aktif antara guru dan peserta didik di dalam proses belajar-mengajar, maka suasana pembelajaranpun akan menjadi lebih partisipatif dan produktif. Pada akhirnya, pemberian penguatan akan mendorong keberhasilan tujuan pembelajaran, yakni hasil pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah digariskan.

---

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm.105.

<sup>27</sup> J.J Hasibuan, Moedjiono, *proses Belajar Mengajar*, hlm. 58.



Adapun manfaat dari pemberian penguatan dalam aktivitas belajar mengajar tentu adalah untuk meningkatkan perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, memudahkan peserta didik dalam belajar, mendorong tingkah laku produktif peserta didik dan mengontrol perilaku peserta didik. Dengan kata lain, pemberian penguatan sebenarnya tidak hanya bermanfaat bagi guru semata, tetapi juga sangat bermanfaat bagi peserta didik sehingga dapat mengikuti aktivitas belajar- mengajar secara efektif dan produktif.<sup>28</sup>

c. Keterampilan mengadakan variasi ( *Variation Skill* )

Secara sederhana, keterampilan ini bermakna kemampuan mengadakan perubahan dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketentuan, keantusiasan dan berperan serta aktif.<sup>29</sup>

Adapun manfaat dari pengadaan variasi sebagai suatu keterampilan dasar yang mesti dimiliki guru adalah:

- 1) Menimbulkan dan meningkatkan perhatian peserta didik.
- 2) Mengembangkan bakat rasa ingin tahu dan ingin meny peserta didik.
- 3) Memupuk tingkah laku yang positif.
- 4) Membuat pembelajaran semakin menarik.
- 5) Meningkatkan kreativitas dan aktivitas peserta didik dalam belajar.

Dalam penerapannya, keterampilan variasi dalam mengajar dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, yakni penguasaan variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, gerakan badan dan milik, mengadakan kontak pandang, dan pergantian posisi guru dalam kelas. Semua bentuk variasi ini dimaksudkan untuk memberikan perubahan dalam

---

<sup>28</sup> Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favarif- Inspiratif*, hlm. 41

<sup>29</sup> J.J Hasibuan, Moedjiono, *proses Belajar Mengajar*, hlm. 64.

aktivitas pembelajaran yang sebelumnya kurang hidup dan monoton.<sup>30</sup>

d. Keterampilan menjelaskan

Keterampilan ini merupakan penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya, hubungan satu dengan yang lainnya. Misalnya antara sebab dengan akibat, definisi dengan contoh, atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Guru sangat perlu keterampilan ini dengan alasan untuk meningkatkan efektivitas pembicaraan sehingga bermakna bagi peserta didik. Penjelasan yang diberikan guru kadang hanya jelas bagi dirinya sendiri, tidak semua peserta didik dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku dan sumber lain, dan kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik.

Adapun tujuan dari keterampilan menjelaskan adalah:<sup>31</sup>

- 1) Membimbing peserta didik agar dapat memahami hukum, dalil, fakta, definisi dan prinsip secara objektif dan bernalar.
- 2) Mendapatkan respons dari peserta didik mengenai tingkat pemahaman.
- 3) Melibatkan peserta didik untuk berfikir dengan memecahkan masalah atau pertanyaan.
- 4) Membimbing peserta didik agar semakin menghayati dan mendapatkan proses penalaran yang lebih baik.

Dalam penerapannya, guru dituntut memberikan penekanan kepada beberapa aspek, yakni kejelasan tata bahasa yang baik, bahasa yang digunakan harus komunikatif, menghindari kalimat yang tidak lengkap, penggunaan ilustrasi atau contoh yang tepat, pemberian tekanan pada hal-hal tertentu, dan memberikan respons atau kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman atau

---

<sup>30</sup> Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favarif- Inspiratif*, hlm. 42

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm.131.

keraguan mereka sewaktu penjelasan berlangsung. Ini berarti bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengutamakan suatu pertanyaan.<sup>32</sup>

e. Keterampilan membuka dan menutup pertanyaan

Keterampilan membuka adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental, fisik, psikis, dan emosional peserta didik agar terpusat kepada aktivitas yang akan dilakukan. Sementara keterampilan menutup bermakna kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang yang sudah dipelajari peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.<sup>33</sup>

Adapun tujuan dari kegiatan membuka dan menutup pembelajaran adalah:

- 1) Untuk meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik terhadap tugas- tugas yang akan dihadapi.
- 2) Memungkinkan peserta didik mengetahui batasan tugas yang akan dijabarkan.
- 3) Memungkinkan peserta didik mengetahui pendekatan- pendekatan yang akan digunakan dalam mempelajari materi.
- 4) Memungkinkan peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang dikuasai dan hal- hal baru yang akan peserta didik pelajari.
- 5) Memungkinkan peserta didik menggabungkan fakta, keterampilan, dan konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa.
- 6) Memungkinkan peserta didik mengetahui tingkat keberhasilannya dalam pelajaran.

Dalam penerapannya, keterampilan membuka pelajaran mencakup beberapa unsur seperti menarik perhatian peserta didik, menimbulkan motivasi peserta didik, memberi acuan (*structuring*), dan memberi

---

<sup>32</sup> J.J Hasibuan, Moedjiono, *proses Belajar Mengajar*, hlm. 71.

<sup>33</sup> Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favarif- Inspiratif*, hlm. 44.

penguatan. Sementara keterampilan menutup mencakup beberapa unsur seperti meninjau kembali materi yang sudah diberikan, memberikan tugas terkait dengan materi yang sudah diberikan, memberi tugas terkait dengan materi yang sudah diajarkan mengaitkan dengan pelajaran berikutnya dan evaluasi.<sup>34</sup>

f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman dan informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Pada keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, sebenarnya melibatkan beberapa komponen sebagai berikut.<sup>35</sup>

- 1) Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topic diskusi. Pada komponen ini, guru dituntut untuk merumuskan tujuan dan topic diskusi di awal diskusi, mengemukakan masalah-masalah khusus, mencatat perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan, dan merangkum hasil pembicaraan dalam diskusi.
- 2) Memperluas masalah dan pendapat. Guru di sini diharapkan bisa menguraikan kembali atau merangkum pendapat hingga menjadi jelas, meminta komentar peserta memperjelas atau mengembangkan ide, dan menguraikan gagasan peserta didik dengan memberi informasi tambahan atau contoh- contoh.
- 3) Menganalisis pemikiran peserta didik. Di sini, guru dituntut untuk meneliti alasan pendapat peserta didik memiliki dasar yang kuat dan memperjelas hal- hal yang disepakati dan yang tidak disepakati.
- 4) Meningkatkan pemikiran peserta didik. Guru bisa melakukannya dengan mengajukan pertanyaan yang menentang berfikir, memberikan contoh-

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm.142-143.

<sup>35</sup> Hasibuan, Moedjiono, *proses Belajar Mengajar*, hlm. 90.

contoh verbal atau nonverbal yang tepat, memberikan waktu untuk berpikir, dan memberikan dukungan terhadap pendapat peserta didik dengan penuh perhatian.

- 5) Menyibarkan kesempatan berpartisipasi. Guru dapat melakukannya dengan cara mencoba memancing pemikiran peserta didik yang tidak berpartisipasi dengan mengarahkan pertanyaan langsung, mencegah pembicaraan serentak dengan memberi giliran kepada peserta didik yang minim partisipasi, mencegah terjadinya monopoli pembicaraan, dan mendorong peserta didik untuk mengomentari urusan temannya.
  - 6) Menutup diskusi. Guru dapat melakukannya dengan cara membuat rangkuman hasil diskusi dengan bantuan peserta didik, memberikan gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi atau topik diskusi selanjutnya, dan mengajak peserta didik untuk menilai proses dan hasil diskusi.
- g. Keterampilan mengelola kelas

Keterampilan ini bermakna segenap usaha guru untuk mempertahankan disiplin, ketertiban kelas, juga proses mengorganisasikan seluruh sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>36</sup> Dengan kata lain, keterampilan mengelola kelas dimaksudkan untuk menciptakan, memperbaiki, dan memelihara situasi kelas yang kondusif untuk diadakan aktivitas belajar mengajar.

Dalam penerapannya, keterampilan pengelolaan kelas haruslah melibatkan dua unsur pokok yakni:<sup>37</sup>

- 1) Penciptaan dan pemeliharaan kondisi kelas (bersifat preventif). Guru harus terlibat aktif di dalamnya dengan cara menunjukkan sikap tanggung jawab, membagi perhatian secara luas dan adil, memusatkan perhatian kelompok,

---

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm.144.

<sup>37</sup> Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favarif- Inspiratif*, hlm. 47.

- memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, memberikan teguran, dan memberikan penguatan.
- 2) Pengambilan kondisi belajar yang optimal (bersifat represif). Guru bisa menunjukkannya dengan cara memodifikasi tingkah laku, pengelolaan kelompok, menemukan, dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkang masalah
- i. Keterampilan menjaga kelompok kecil dan individu  
 Keterampilan menjaga kelompok kecil merupakan kemampuan guru dalam membimbing peserta didik untuk belajar secara kelompok dengan jumlah berkisar antara tiga sampai lima orang, dan paling banyak hanya delapan orang, pada setiap kelompok. Sementara keterampilan mengajar.

Individu merupakan kemampuan guru dalam membimbing peserta didik dalam belajar secara individual terutama bagi peserta didik yang kesulitan untuk belajar atau memiliki suatu masalah.<sup>38</sup>

Ada beberapa alasan penting guru menguasai keterampilan tersebut di antaranya:

- 1) Adanya perbedaan kemampuan dan gaya belajar pada setiap individu. Pada umumnya, guru tidak memperhatikan perbedaan ini sehingga menyebabkan tidak maksimalnya aktivitas belajar- mengajar.
- 2) Memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan peserta didik.
- 3) Memungkinkan peserta didik lebih aktif dalam belajar.
- 4) Memungkinkan peserta didik lebih mudah dalam belajar.
- 5) Agar lebih mudah membantu peserta didik dalam mengubah perilakunya.

Dalam penerapannya, guru dapat mengaplikasikan keterampilan mengajar kelompok individu dalam beberapa bentuk, yakni pemberian motivasi dan pembuatan variasi dalam pemberian

---

<sup>38</sup> Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favarif- Inspiratif*, hlm. 48.

tugas, pemberian bimbingan intensif pada peserta didik dalam hal belajar, pemberian tugas yang jelas dan menarik, serta perencanaan penggunaan ruangan yang matang. Dengan bentuk- bentuk penerapan ini, diharapkan aktivitas belajar- mengajar menjadi semakin optimal.

### C. Hakikat Standar Profesionalitas Guru

Pada tahun 1979 telah diadakan pengembangan pendidikan guru (P3G) yang dipimpin oleh Prof. Dr. Tjokonde raka joni telah merumuskan kompetensi yang telah dimiliki oleh guru profesional yaitu sebagai berikut:

1. kompetensi profesional artinya bahwa guru yang harus memiliki pengetahuan yang luas serta subyek matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar.
2. Kompetensi personal artinya bahwa guru memiliki sifat kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intersifikasi bagi subyek.
3. Kompetensi artinya bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial baik dengan murid, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha dan tak lupa dengan anggota masyarakat di lingkungannya.<sup>39</sup>

Standar pendidikan telah termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen sebagai berikut:

1. Pasal 1 butir 11: Sertifikat adalah proses peneriman sertifikat pendidikan kepada guru dan dosen.
2. Pasal 8 : Guru wajib memiliki kualifikasi akademek, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jismani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
3. Pasal 11 butir 1: Sertifikat pendidikan sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, ( Jakarta: Rienke Cipta, 1990) Hlm. 239

4. Pasal 16 : Guru yang memiliki sertifikat pendidikan memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta di bayar pemerintah.<sup>40</sup>

#### D. Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru

##### 1. Peningkatan Profesionalitas Guru

Mencari guru yang ideal memang sulit ditemukan. Namun, Kita bisa menerka profilnya. Guru idaman merupakan produk dari kesinambungan (balance) antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu. Kedua aspek ini tidak perlu dipertentangkan. Akan tetapi, bagaimana dua aspek ini dijadikan amunisi bagi penempaan guru yang profesional secara utuh dan berkualitas yang penuh tanggung jawab dalam konteks personal, social dan profesional. Sebab, profesionalitas keguruan bukan hanya memproduksi siswa menjadi pintar dan skilled, akan tetapi bagaimana pengembangan potensi- potensi yang dimiliki siswa menjadi aktual.<sup>41</sup>

Mengembangkan atau meningkatkan profesionalitas guru ( termasuk dosen ) bukanlah pekerjaan yang mudah, layaknya membalikkan telapak tangan. Hal itu memerlukan sebuah strategi, menurut Wikipedia yang di kutip oleh Samsul Ma'rif bahwa strategi adalah *A long term plan of action desinged to achieve a particular goal, most often "winning,"* artinya sebuah rencana aksi jangka panjang yang di rancang untuk mencapai tujuan tertentu, yang paling sering "unggul". Secara umum, strategi adalah rencana tentang serangkaian maneuver, yang mencakup seluruh elemen yang kasat mata maupun yang tak kasat mata, untuk menjamin keberhasilan mencapai tujuan.

Peningkatan profesionalitas harus didukung oleh kondisi yang kondusif, artinya tingkat kesejahteraan yang memadai dan mekanisme control yang efektif. Hal itu

---

<sup>40</sup> Mansur Muslich, *Sertifikat Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan* ( Jakarta: Bumi Aksara,2007), hlm 2.

<sup>41</sup> Ahmad Barizi, Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, tahun 2014 , hlm 154.



merupakan langkah yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan reformasi pendidikan nasional.

Kesempatan guru untuk meningkatkan profesionalitas, baik melalui penataran atau melanjutkan studi terbuka lebar-lebar. Hal ini tidak terlepas dari dana pendidikan yang besar, di mana merupakan salah satu faktor yang sangat vital untuk kemajuan suatu bangsa. Karena dengan dana yang memadai, maka faktor pendidikan akan maju. Selanjutnya berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan mudah-mudahan memotivasi anak didiknya dapat meningkat karena tersedianya berbagai fasilitas yang di butuhkan. Pengembangan profesionalisme guru dapat dilaksanakan secara terpadu, konseptual dan sistematis.

## **2. Tujuan Peningkatan Profesionalitas Guru**

Tujuan peningkatan profesionalitas guru adalah meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang utama bercorak layanan profesional kepada guru.<sup>40</sup> Jika proses belajar meningkat, maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dengan demikian rangkaian usaha pembinaan profesional guru akan memperlancar pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar.

## **3. Prinsip- prinsip Peningkatan Profesionalitas Guru**

Agar pembinaan guru dapat dilakukan dengan baik, perlu adanya pedoman berupa prinsip- prinsip pembinaan guru. Yang dimaksud prinsip adalah sesuatu yang harus di pedomani dalam suatu aktivitas.

Depdikbud (1986) dalam bukunya Ali Imron, mengemukakan prinsip- prinsip pembinaan guru sebagai berikut:

- a. Dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru.
- b. Hubungan antara guru dengan Pembina didasarkan atas kerabat kerja.
- c. Pembina ditunjang sifat keteladanan dan terbuka.
- d. Dilakukan secara terus menerus.
- e. Dilakukan melalui wadah yang ada.

- f. Diperlancar melalui peningkatan koordinasi dan sinkronisasi horizontal dan vertical baik ditingkat pusat maupun daerah.

Ibrahim Bafadal mengatakan ada dua prinsip mendasar berkenaan dengan aktivitas peningkatan kemampuan profesionalitas guru di sekolah.

- a. Peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional.

Jadi peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan bantuan profesional. Di satu sisi bantuan profesional hanya sekedar bantuan, sehingga yang harusnya berperan lebih aktif dalam upaya pembinaan adalah guru itu sendiri. Artinya guru itu sendiri yang meminta bantuan kepada yang berwenang untuk mendapatkan bantuan.

Demikian pula dalam hal bantuan yang diperlukan tergantung pada permintaan pegawai itu sendiri. Walaupun sekedar bantuan, yang berwenang harus melaksanakan bantuan atau pembinaan tersebut secara profesional. Itulah yang disebut dengan bantuan profesional, yang tujuan akhirnya adalah bertumbuh kembangnya profesionalitas guru.

- b. Peningkatan kemampuan profesionalitas guru tidak benar bilamana diarahkan kepada pembinaan kemampuan pegawai.<sup>42</sup>

Prinsip dasar kedua tersebut didasarkan pada prinsip pertama yang mempunyai tujuan akhir pembinaan guru adalah bertumbuh kembangnya profesionalitas guru. Karena guru profesional mempunyai dua ciri; yaitu tingkat abstraksi (kemampuan) yang tinggi dan komitmen yang tinggi. Oleh karena itu pembinaan guru sekolah seharusnya diarahkan pada pembinaan kemampuan ada sekaligus pembinaan komitmen.

---

<sup>42</sup> Ibrahim Bafadal, hlm. 44.

## E. Profesionalitas Pendidik dalam Keberhasilan Pendidikan Islam

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, mediator, fasilitator, inisiator dan pengembang bahan ajar yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, aktif, efektif, inovatif dan kreatif dan memberikan rasa nyaman dalam belajar siswa untuk dapat berpikir kritis, dapat berperilaku aktif, dan berkreasikan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pembelajaran sekaligus pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka realitas yang ditemukan di lapangan yaitu rendahnya kualitas pembelajaran dan pendidikan pada saat ini, dan hal ini menunjukkan adanya indikasi kurangnya profesionalitas guru dalam pembelajaran. Untuk itu guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki perhatian dan kepedulian yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan.

Guru dalam era teknologi informasi atau yang dikenal dengan ICT yaitu (*Information communication Teknologi*) bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal ini tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, menggunakan multi media, multi metode, multi strategi, multi model, dan multi pendekatan dalam pembelajaran dan menggunakan multi sumber belajar sehingga target, kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Apalagi ketika guru sudah mendapat penghargaan materi berupa honor sertifikasi, meskipun keluarnya tidak setiap bulan sekali, namun satu semester selali. Penghargaan sertifikasi kepada guru diharapkan nantinya semua guru harus mampu, kompeten di bidangnya dan

menjadikan para siswa mudah dan cepat memahami materi pelajaran dengan baik.

Konteks pendidikan yang ada di Indonesia, termasuk juga pendidikan Islam ditemukan perbedaan antara penyelenggaraan pendidikan yang ada di pusat dan kota-kota besar di Indonesia dengan pendidikan yang ada di pedesaan, apalagi di daerah-daerah pelosok dan terpencil, masih banyak ditemukan guru yang berada dalam kondisi dan situasi yang kurang menguntungkan untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Banyak guru yang ditempatkan di dalam ruang yang penuh sesak dengan peserta didik atau siswa dengan peralatan dan perlengkapan yang kurang memadai, dengan dukungan manajerial yang kurang memadai. Di tempat yang demikian itulah, guru-guru itu diharapkan mampu melaksanakan tugas yang maha mulia untuk mendidik generasi penerus anak bangsa. Hal ini akan bertambah lebih berat dan kompleks, bilamana dihadapkan lagi dengan luapan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, tetapi dengan dukungan fasilitas dan sarana yang minim serta dengan iklim kerja yang kurang menyenangkan. Selain itu, beban guru ditambah lagi dengan berbagai tugas di luar kegiatan akademik yang banyak menyita waktu dan tenaga para guru. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan profesionalitas guru dengan memaksimalkan guru secara totalitas dalam pembelajaran di kelas, apalagi setelah guru mendapatkan kesejahteraan sertifikasi.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di madrasah atau di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangan senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Demikian halnya para siswa ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke madrasah/sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan

terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.<sup>43</sup>

Keberhasilan pendidikan merupakan suatu faktor tujuan manajemen yang terfokus pada hasil, sasaran dan target yang diharapkan. Sekolah yang berhasil adalah sekolah yang menetapkan keberhasilan pada input, proses, output dan out come yang ditandai dengan berkualitasnya komponen-komponen sistem tersebut, sehingga sekolah yang berhasil bukan hanya sekedar berketuk pada pencapaian sasaran atau terpenuhinya berbagai kebutuhan untuk mencapai sasaran, tapi juga berkaitan erat dengan syaratnya komponen-komponen sistem dengan mutu dengan kata lain ditetapkannya pengembangan mutu sekolah.<sup>44</sup>

Dengan demikian, sekolah yang berhasil adalah sekolah yang menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang paling baik yang menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu bagi siswa, ruang kelas, BK, laboratorium, ekstrakurikuler, kantin dan sarana penunjang lainnya. Selain itu, hasil belajar yang memuaskan bagi semua pihak dengan komprehensifnya hasil belajar yang diperoleh siswa atau sekolah yang menunjukkan tingkat kinerja yang diinginkan dalam penyelenggaraan proses belajar dengan menunjukkan hasil belajar yang bermutu pada peserta didik yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan sekolah atau madrasah juga terkait dengan kualitas. Kualitas merupakan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari lulusan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat, misalnya nilai ujian akhir, prestasi olahraga dan lainnya. Tentu saja kualitas-kualitas ini saling berhubungan dengan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Terkait keberhasilan pendidikan Islam ini diharapkan sekolah mampu memenuhi apa yang menjadi kriterianya, mampu mengoperasionalkan sistem-sistem di dalamnya

---

<sup>43</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2011

<sup>44</sup>Aan Komariah, Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, h. 28

sehingga bentuk kualitas baik dari segi output maupun di dalamnya terlihat dengan jelas dan mampu mencapai tepat sasaran, utamanya dalam pembentukan moral diri pribadi peserta didik dalam sekolahan tersebut. Karena peserta didik yang merupakan input yang harus menerima transformasi akan dijadikan manusia-manusia yang memiliki out put yang baik dan menjanjikan.

#### **F. Pendukung dalam Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Islam**

Setiap langkah menuju suatu keberhasilan, pasti tidak lah luput dari suatu hambatan atau kendala yang dihadapinya. Dari kendala yang dihadapi tersebut, nantinya diharapkan mampu mengoreksi dan membenahinya agar tujuan yang hendak dicapai tepat sasaran. Dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan tentunya factor pendukung turut menentukan keberhasilan. Ada beberapa faktor yang menjadikan pendukung dalam menjalankan keberhasilan pendidikan Islam di madrasah, faktor-faktor tersebut meliputi :

##### **1. Faktor anak didik**

Faktor yang menjadi pendukung dalam belajar anak didik yang mampu mengantarkan keefektifan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Intelegensi (IQ) yang baik.
- b. Minat dan bakat yang cukup memadai dan sesuai dengan bahan atau materi yang dipelajari dan diberikan oleh guru.
- c. Faktor emosional yang kurang cukup stabil. Misalnya mudah tersinggung, pemurung, pemaarah, selalu bingung dalam menghadapi masalah, selalu sedih tanpa alasan dan sebagainya. Hal ini dapat diminimalisasikan dengan adanya aktifitas dan kegiatan yang mendukung emosional anak, contoh adegan berlaku peran dalam pentas sandiwara atau seni.
- d. Aktifitas belajar yang padat, lebih banyak melakukan kegiatan belajar.
- e. Kebiasaan belajar yang baik, misalnya belajar bukan hanya di kamar tapi bisa belajar di luar kamar, contoh di masjid dan di teras pesantren.

- f. Penyesuaian yang cukup bagus.
  - g. Latar belakang yang manis. Misalnya anak didik yang diperhatikan dan dibiayai orang tua.
  - h. Ketahanan belajar (lama belajar) sesuai tuntutan waktu belajarnya.
  - i. Keadaan fisik yang sangat mendukung. Misalnya sehat tubuhnya, pendengaran dan penglihatan yang baik.
  - j. Kesehatan yang baik. Misalnya minum susu, makan sayuran, dan makan buah-buahan. <sup>45</sup>
2. Faktor sekolah dan pendidik
- Faktor sekolah merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Banyak faktor yang cukup menarik dalam hal sekolah, Menurut Marzano salah seorang pakar manajemen pendidikan menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Diantara banyak hal yang menarik perhatiannya adalah faktor sekolah, guru dan siswa. Faktor sekolah merupakan faktor yang pertama yang sangat menentukan kemampuan sekolah mengantar siswa meraih sukses adalah jaminan bahwa kurikulum yang berlaku di sekolah benar-benar layak diandalkan dan dapat diterapkan oleh guru. Sebaik apa pun kurikulum yang telah dirumuskan oleh sekolah, jika guru-guru tidak mampu menerjemahkan dalam tindakan kelas, maka kurikulum tersebut akan sia-sia. Ujung-ujungnya, untuk memenuhi tuntutan kurikulum, yang dilakukan oleh guru bukan menerapkan kurikulum tersebut setepat dan sebaik mungkin, tetapi melakukan drilling. Sebuah proses latihan agar siswa terampil mengerjakan soal, sehingga siswa atau peserta didik dapat memahami materi materi dan konsep sampai pada penguasaan materi dengan baik. Kedua, tujuan yang menantang dan umpan balik yang efektif (*challenging goals and effective feedback*). Tujuan yang mudah dicapai, tidak merangsang kita untuk berusaha dengan sungguh-sungguh. Sebabnya, tanpa usaha kita bisa meraih tujuan tersebut dengan mudah. Sebaliknya, tujuan

---

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 203-204.

yang terlalu sulit dicapai, sementara kapasitas mental untuk berusaha meraih dengan gigitah belum terbentuk dengan kuat, menjadikan seseorang merasa tidak mampu meraih. Akibatnya, ia tidak mengerahkan seluruh kemampuannya untuk berusaha.

Sebaliknya, tujuan yang menantang akan mendorong kita untuk berusaha dengan sungguh-sungguh. Kita berjuang mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Semakin upaya kita mendekati pada tujuan, semakin kita bergairah. Semakin yakin bahwa upaya yang kita lakukan sudah tepat dan ada manfaatnya, maka akan semakin bersemangat kita melakukannya. Ini berarti perlu umpan balik yang tepat. Tanpa umpan balik yang efektif, semangat yang menyala-nyala itu bisa surut kembali. Meskipun ada sebagian orang yang tetap bersemangat tatkala usahanya tidak memperoleh umpan balik yang berarti, tetapi jenis orang seperti ini tentunya tidaklah banyak berarti sedikit.

Ketiga, keterlibatan orangtua dan komunitas. Ini bagian yang sangat penting. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh bagaimana orangtua berinteraksi dengan anaknya. Keselarasan antara sekolah dan orangtua berperan besar dalam mempersiapkan anak meraih sukses. Itu sebabnya, sekolah perlu memiliki program yang secara khusus dirancang untuk membekali orang tua agar memiliki pengetahuan dan kecakapan teknis mengasuh anak serta keselarasan komunikasi dengan sekolah. Pengetahuan dan kecakapan teknis mengasuh bisa diberikan oleh sekolah melalui kegiatan-kegiatan seperti parenting skill class, in house workshop atau berbagai bentuk kegiatan lainnya. Sedangkan keselarasan komunikasi bisa dibangun melalui kegiatan family gathering, breakfast with headmaster, atau blog dan milis orangtua yang dikelola oleh sekolah bersama komite dan kelompok-kelompok yang terlibat dalam sekolah, berarti bisa dari masyarakat.

Kegiatan breakfast with headmaster (sarapan bersama kepala sekolah) misalnya, bisa menjadi forum dimana orang tua dapat menyampaikan masukan dan protes secara terbuka. Sebaliknya sekolah bisa



menyampaikan harapan maupun kebijakan kepada orangtua secara akrab. Melalui forum semacam ini, ganjalan bisa diiadakan, komplain bisa segera ditangani dan orangtua tidak perlu melontarkan kritik di depan anaknya. Yang terakhir ini, selain tidak produktif, juga menyebabkan kepercayaan (*trust*) siswa kepada guru bisa melemah. Padahal kepercayaan merupakan kunci sangat penting bagi keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di kelas, apalagi orang tua sudah memasrahkan sepenuhnya pada sekolah.

Keempat, lingkungan yang aman dan teratur. Lingkungan yang aman memberi ketenangan bagi staf, guru dan siswa. Sedangkan keteraturan memudahkan siswa beradaptasi dengan peraturan sekolah, peraturan kelas, harapan guru serta keragaman teman. Sedangkan bagi guru, keteraturan memudahkan proses memunculkan perilaku yang diharapkan (*expected behavior*) dari siswa.

Keteraturan juga memudahkan guru membentuk pola belajar. Kelima, kolegialitas dan profesionalisme (*collegiality & professionalism*). Hubungan yang bersifat kolegial antara guru dengan guru lain, guru dengan kepala sekolah, staf maupun manajemen berperan besar menciptakan komunitas yang bersahabat, akrab, saling menghormati dan saling mendukung. Pada gilirannya, ini sangat menunjang keberhasilan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, terutama dalam menciptakan iklim sekolah (*school climate*) yang nyaman, tentram dan hangat dan saling mendukung.

Tentu saja hangatya hubungan antar guru dan unsur lain di sekolah tidak boleh mengabaikan tugas pokok mereka masing-masing. Itu sebabnya, kolegialitas harus berjalan seiring tuntutan dengan adanya profesionalitas dari seorang guru.<sup>46</sup>

Faktor yang kedua adalah guru. Aspek ini merupakan aspek yang paling menentukan. Studi yang dilakukan oleh Marzano menunjukkan bahwa prestasi siswa akan meningkat jika mereka ditangani guru yang

---

<sup>46</sup> [www. Keberhasilan Pendidikan, fauziladzim, com](http://www.keberhasilanpendidikan.fauziladzim.com), diakses pada tanggal 03, agustus 2019

efektif, meskipun sekolahnya di bawah rata-rata, bahkan sangat tidak efektif. Lebih-lebih jika guru maupun sekolah sama-sama efektif, pengaruhnya akan lebih dahsyat. Sebaliknya, meskipun sekolah terbilang bermutu, prestasi siswa akan merosot jika guru tidak efektif. Artinya, peran guru dalam menciptakan keberhasilan siswa betul-betul memegang kunci yang utama dan pertama dan juga sangat menentukan.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dari aspek guru. Pertama, strategi instruksional. Ini berkaitan dengan kecakapan guru menyampaikan materi di depan kelas. Ada empat aspek yang terkait dengan manajemen kelas, yakni penerapan dan penegakan aturan di kelas, strategi pendisiplinan siswa, menjaga dan memperkuat hubungan yang baik antara guru dengan siswa, serta merawat dan menguatkan sikap mental dan kepribadian siswa. termasuk terkait dengan bagaimana mengelola anak-anak dengan perilaku bermasalah agar mereka bisa belajar dengan normal sebagaimana yang lain dan tidak mengganggu teman sekelasnya tatkala mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas

Ketiga, desain kurikulum kelas. Ini berkaitan dengan bagaimana guru merancang kegiatan di kelas secara terstruktur agar tujuan pembelajaran di kelas secara keseluruhan dapat tercapai.

Faktor yang ketiga adalah siswa, siswa adalah salah satu faktor yang cukup menentukan dan berpengaruh pada keberhasilan suatu pendidikan, karena ketika pendidikan didukung oleh siswa yang berkualitas dalam arti lewat melalui seleksi yang ketat, dan kecerdasan siswa menjadi taruhannya, maka bisa dipastikan out put yang dihasilkan dalam suatu pendidikan akan lebih baik, namun hal itu harus dibarengi dengan proses transformasi yang baik, dan didukung oleh guru yang professional. Jadi faktor siswa yang baik dan berkualitas akan membantu pendidik dalam arti guru untuk mudah dan cepat mengantarkan siswa pada tujuan dan dapat meraih keberhasilan suatu pendidikan.

Namun sebaliknya ketika pendidikan tidak didukung oleh siswa yang berkualitas tentunya out put yang dihasilkan akan terasa sulit untuk mengantarkan

siswa pada tujuan yang telah ditentukan, apalagi untuk meraih keberhasilan pendidikan, jika hal yang demikian itu tidak didukung oleh transformasi yang baik yang dilakukan oleh guru yang professional. Akan tetapi jika transformasi itu dilakukan oleh guru yang professional, namun kualitas siswa kurang diperhatikan, maka bisa juga out put yang dihasilkan bisa berhasil, namun keberhasilan yang dihasilkan bisa dikatakan belum berhasil secara maksimal. Untuk itu faktor peserta didik atau siswa merupakan faktor yang cukup dan berpengaruh dalam menentukan suatu keberhasilan pendidikan.

Faktor yang juga penting yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan sekolah atau madrasah atau ketika madrasah yang berada di dalam pesantren, atau bentuk asrama yang berada di dalam sekolah merupakan faktor yang mendukung pembelajaran siswa, hal ini karena lingkungan akan membentuk prilaku dan kepribadian siswa agar siswa bisa menyesuaikan dengan lingkungan madrasah.

Lingkungan akan membantu anak atau siswa ketika lingkungan itu mendukung pembelajaran siswa, kondusif untuk belajar siswa, apalagi ketika lingkungan itu lebih religius, yaitu lebih membuat nyaman ketika anak itu sholat, mengaji, belajar baik di lingkungan pesantren atau madrasah. Ada beberapa lingkungan yang dapat dijadikan sebagai faktor yang mendukung pendidikan siswa, antara lain, adalah lingkungan religius, lingkungan yang nyaman, tenang dan menyenangkan untuk belajar.

Ada beberapa model untuk menciptakan suasana religius yang sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suasana organisasi. Model ini biasanya bersifat “top

down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan atas.<sup>47</sup>

Model kedua adalah model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan non keislaman, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki komitmen dan dedikasi terhadap agama yang dipelajarinya. Sementara itu kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

Model ketiga adalah model mekanik yaitu dalam penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.

---

<sup>47</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001, h. 306

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual) yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

Model berikutnya adalah model organik, yaitu model penciptaan manusia yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang sah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima konribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historitasnya. Karena itu nilai-nilai ilahi, agama atau wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insan yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linear dengan nilai agama atau ilahi.

Disamping lingkungan yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, juga guru atau pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, karena guru memegang kunci keberhasilan anak atau siswa, dan peran guru lebih besar dari pada siswa, ketika guru atau pendidik akan mengantarkan peserta didik atau siswa pada keberhasilan suatu pendidikan termasuk pendidikan Islam.

Seorang pendidik juga dapat menjadikan suatu pendukung dalam keberhasilan Pendidikan Islam, diantaranya adalah :

- a. Pribadi guru yang baik.
- b. Guru yang berkualitas, baik dalam pengambilan metode atau dalam penguasaan mata pelajaran.

- c. Hubungan guru dengan anak didik yang baik dan komunikatif. Hal ini bermula dari sifat atau sikap guru yang disenangi oleh anak didik. Misalnya guru bersifat ramah, senyum, dan kasih sayang.
- d. Guru memberikan pelajaran berdasarkan standar kemampuan dan kecerdasan anak, tidak menuntut dan memaksanya.
- e. Guru memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik.
- f. Cara mengajar guru yang baik dan profesional.
- g. Alat atau media yang memadai.
- h. Fasilitas fisik sekolah yang memenuhi syarat dan terpelihara dengan baik. Misalnya dinding sekolah selalu bersih, ruang kelas berjendela dan sebagainya.
- i. Suasana sekolah yang sangat menyenangkan. Misalnya suasana tenang karena berada di daerah pinggiran dan jauh dari kebisingan dan keamaian kota.
- j. Waktu sekolah dan disiplin yang baik.

### 3. Faktor Kurikulum

Faktor kurikulum juga berpengaruh pada keberhasilan pendidikan, karena kurikulum berarti titik sentralnya adalah anak atau peserta didik itu sendiri. Perkembangan anak didik hanya akan tercapai apabila dia memperoleh pengalaman belajar melalui semua kegiatan yang disajikan oleh sekolah atau madrasah, baik melalui mata pelajaran ataupun kegiatan lainnya.<sup>48</sup>

Secara umum, kesulitan yang dihadapi dalam faktor kurikulum adalah :

- a. Pengetahuan yang menyatu dan terkait dari yang lainnya.
- b. Kurikulum yang memperhatikan minat kebutuhan dan pengalaman para peserta didik.
- c. Mengutamakan isi dan memperhatikan cara penyampaian.

---

<sup>48</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2009, h.9

- d. Isi kurikulum disusun berdasarkan sistematika ilmu yang dapat dipahami.<sup>49</sup>

Faktor berikutnya adalah lingkungan di luar sekolah atau madrasah. Faktor ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.

#### 4. Faktor lingkungan

##### a. Keluarga

Keluarga juga dapat mendukung suatu keberhasilan pendidikan, diantaranya :

- 1) Ekonomi keluarga yang cukup bahkan lebih dari cukup.
- 2) Perhatian orang tua yang memadahi.
- 3) Kebiasaan dalam keluarga yang sangat menunjang
- 4) Kedudukan anak dalam keluarga yang menggembirakan.<sup>50</sup>

##### b. Masyarakat

- 1) Pergaulan yang bersahabat sehingga sedikit konflik sosial.
- 2) Anak didik yang hidup di komunitas masyarakat homogen.

## G. Pendidikan Pesantren

### 1. Pengertian Pendidikan Pesantren

Pesantren dan Pendidikan Islam, Ketika kita membicarakan tentang pesantren adalah sangat erat kaitannya dengan pengajaran syariat Islam di dalamnya. Pesantren, jikan disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indoseia yang indigenous.

Pengertian secara terminology kata pesantren sendiri yaitu berasal dari kata santri, dengan awalan pedidepan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa

---

<sup>49</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009, h. 115.

<sup>50</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002, h. 208.

yaitu “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap.<sup>51</sup> Sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qamar, mendefinisikan pesantren sebagai “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini, Mujamil Qamar memberikan definisi pesantren yang lebih singkat, yaitu “suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanent” dalam hal ini dapat dipahami bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai, tuan guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu agama Islam. Pondok pesantren juga mengajarkan materi tentang Islam, mencakup tata bahasa Arab, membaca Al-Qur’an, Tafsir, Etika, Sejarah dan ilmu kebatinan Islam. Pondok pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik (santri), pendidikan orang tua peserta didik (santri), dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku peserta didik (santri) sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Ada banyak hal ketika mengaitkan pesantren dengan pendidikan Islam di Indonesia, seperti contoh kurikulum pengajaran yang ada di dalamnya. Pesantren sangat berperan penting dalam system pendidikan Islam. Pendidikan di pesantren umumnya dipegang oleh kiai sebagai figuran tokoh informalnya yang memiliki posisi dan peran yang sangat menentukan. Akan tetapi seiring bertambahnya lembaga pendidikan modern yang muncul, banyak hal yang menawarkan keunggulan sistem

---

<sup>51</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur CholisMadjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.61

<sup>52</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hal.2



pendidikan, kurikulum yang terprogram secara sistematis, SDM tenaga pengajar yang handal, dan pengelolaan yang profesional, semakin memacu pesantren terus memperbaiki system dan tradisi yang sudah ada.

## 2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, terlepas apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan. Terlalu sulit untuk dapat menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren.

Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkan dalam tahap-tahap rencana kerja atau program. Kondisi ini menurut Nurcholis Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama pembantunya.<sup>53</sup>

Pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain orientasi tujuan pendidikan pesantren sesungguhnya masih lebih banyak bersifat *inward looking* daripada *outward looking*, atau masih lebih banyak melihat ke dalam daripada keluar. Pandangan ke dalam berpendapat bahwa dengan tegak dan tersebarnya agama Islam di tengahaengah kehidupan, maka kehidupan bersama dengan sendirinya akan menjadi baik, jadi semacam ada *trinckling down effect*, yaitu efek moral baik yang diturunkan sebagai akibat tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan. Dengan demikian, sebenarnya pandangan ke dalam itu berfikir alternatif dan otomatis, yang dalam hal ini Islam sebagai alternatif atau pilihan untuk menggantikan tata nilai kehidupan bersama,

---

<sup>53</sup> Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, 6.

jika kita menginginkan kehidupan bersama yang lebih baik atau lebih maju.<sup>54</sup>

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi kepada dua yaitu.<sup>55</sup>

a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup menjadi muballigh Islam dengan ilmu agamanya dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang belajar di pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para kyai.

### 3. Unsur-unsur Pendidikan Pesantren

Dilihat dari sifatnya, unsur dalam sistem pendidikan dapat digolongkan menjadi unsur pokok dan unsur pelengkap. Unsur pokok harus ada dan tidak boleh absen. Jika unsur itu absen maka sistem gagal mencapai tujuannya. Sebaliknya unsur pelengkap boleh absen, tetapi kehadirannya dapat lebih mengefektifkan dan mengefisienkan kerja sistem.<sup>56</sup>

Kalau kita renungkan, suatu lembaga pendidikan Islam tidak dapat disebut Pesantren, jika tidak memiliki unsur-unsur tersebut. Namun klaim-klaim itu tidak dapat dipertahankan, karena dikalangan pesantren sendiri definisi ini tidak dipegang secara konsisten. Ada

---

<sup>54</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 68.

<sup>55</sup> Arifin, *Kapita Selekta*, 248.

<sup>56</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 40.

Pesantren yang tidak memiliki santri, dan tentunya tidak ada pondok atau asrama. Kegiatan belajar mengajarnya pun hanya dilaksanakan mingguan atau bulanan, sementara tokohnya menyebut dirinya Kyai. Di luar Pesantren, masyarakat juga kerap menggunakan istilah “Pesantren Kilat”, “Pesantren Ramadhan”, “Pesantren Anak-anak” atau “Pesantren Tahfizh al-Qur’an”, dan lain sebagainya, yang di dalamnya tidak diajarkan kitab kuning sama sekali. Untuk dapat memahami suatu kondisi dan konsep pengembangan dan sistem pendidikan suatu pesantren dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap unsur-unsur pesantren tersebut.

a. Pondok

Dalam bahasa Arabnya pondok lebih dikenal sebagai funduq yang artinya tempat tinggal, asrama, wisma, hotel yang sederhana. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dhofier, yaitu:

“Pondok adalah asrama bagi para santri, asrama atau tempat tinggal ini merupakan ciri khas dari asrama pendidikan Islam Tradisional dan sekaligus merupakan tradisi Pesantren, dimana para santrinya yang tinggal didalamnya dan belajar dibawah bimbingan seorang atau beberapa ustadz atau kyai. Pondok tersebut berada dalam komplek Pesantren dimana seorang kyai bertempat tinggal, beribadah, dan sentral miliun, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya”.

Masih menurut Dhofier, ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman ilmunya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk

dapat menampung para santri, dengan demikian perlu adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyai seolah-olah sebagai ayahnya sendiri, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

Sikap ini menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri; dari pihak santri tumbuh rasa pengabdian kepada kyai. Alasan lainnya kenapa santri harus tinggal di asrama, supaya kyai maupun pengawas pondok dapat mengawasi dan menguasai secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena kyai tidak hanya sebagai seorang guru, tetapi juga pengganti orang tua para santri, yang bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.

#### b. Masjid

Secara harfiah, masjid adalah “Tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktifitas ibadah secara luas.<sup>57</sup>

Menurut Hasan Langgulung,<sup>58</sup> masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan sehingga akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid’ah-bid’ah, mengembangkan hukum hukum Allah, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.

Kesinambungan sistem pendidikan Islam berpusat pada Masjid sejak Masjid Al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. Tetap terpancar dalam sistem Pesantren. Sejak zaman

---

<sup>57</sup> Muhaimin & A. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofis dan Kerangka*

*Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, 295.

<sup>58</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988, 111-112.

Nabi Muhammad SAW. Masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam, dimana kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan Pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembah yang Jum'at serta. Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasahmadrasah. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, maupun amalan amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.<sup>59</sup>

#### 4. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran dasar

---

<sup>59</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 136.

ini berkelindan dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam kehidupan keseharian. Hasil perpaduan dari keduanya inilah yang membentuk pandangan hidup, dan pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan pilihan cara yang akan ditempuh.

Oleh karena itu, pandangan hidup seseorang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi.<sup>60</sup>

Mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren diperoleh gambaran sebagai berikut: seperti telah disebutkan bahwa antara unsur dan nilai dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu dari yang lain, ibarat gula dan manisnya. Manis adalah nilai dari gula. Ia merupakan sesuatu yang secara esensial harus ada. Tidak ada gula yang tidak manis: jika manis itu tidak ada, maka gula pun tidak ada. Sebaliknya unsur adalah wujud luar dari gula. Bentuk gula dapat berwujud: pasir, tepung, kubus, bola dan sebagainya. Warna gula dapat berwujud: putih, coklat, merah, dan sebagainya. Jadi, wujud lahiriah boleh berbeda-beda, namun sifat esensialnya harus sama, yaitu manis. Meskipun demikian, tidak semua yang memiliki rasa manis itu disebut gula. Tetapi tidak ada gula yang tidak manis. Nilai dasar pesantren adalah ajaran Islam, tidak ada pesantren yang tidak mendasarkan nilainya kepada ajaran Islam, tetapi tidak semua lembaga yang mendasarkan diri pada ajaran Islam adalah pesantren.

Sesuai dengan elemen yang membentuk pandangan hidup tersebut, yaitu ajaran agama, maka nilai yang mendasari pesantren dapat digolongkan menjadi dua, yaitu nilai yang memiliki kebenaran mutlak, dan nilai yang memiliki kebenaran relatif. Nilai dengan kebenaran mutlak memiliki supremasi di atas kebenaran relatif, dalam arti kebenarannya tidak

---

<sup>60</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 26.

boleh bertentangan dengan kebenaran mutlak, keduanya tidak bertentangan. Nilai-nilai yang mendasari sebuah pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Pertama : Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang dalam hal ini bercorak fikih-sufistik, dan berorientasi kepada kehidupan ukhrawi, kedua :

Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama. Kelompok nilai pertama superior di atas kelompok nilai kedua, dan kelompok nilai kedua tidak boleh bertentangan dengan kelompok nilai pertama.

Dalam kaitan ini, kyai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedang ustadz dan santri menjaga nilai-nilai agama kelompok kedua. Kyai sebagai pemimpin utama dalam Pondok Pesantren dan juga tokoh yang punya kharisma dalam masyarakat, tempat para santri dan anggota masyarakat berorientasi dalam masalah-masalah keagamaan dan berbagai masalah kehidupan lainnya merupakan pembawa pembaharuan dan perubahan dalam masyarakat.<sup>61</sup>

Pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dengan kyai dan masjid sebagai pusat aktivitas, merupakan sistem pendidikan yang khas yang tidak ada pada lembaga pendidikan manapun. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai yang mendasari, menggerakkan, mengarahkan kehidupan pesantren. Keunikan sistem pendidikan yang ditampilkan dalam pondok pesantren dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya seperti:<sup>62</sup>

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.

---

<sup>61</sup> Abdur Rahman Saleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Depag RI, 1983, 75-76.

<sup>62</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta*, 162.

- b. Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit "simbolik" yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal ini karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT. semata-mata.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

## H. Pengertian *Tahfizh Qur'an*

### 1. Pengertian *Tahfizh*

*Tahfizh Qur'an* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfizh* dan *Qur'an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu *Tahfizh* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "*proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.*" Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>64</sup>

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazhul Qur'an*. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu

---

<sup>63</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm, 105

<sup>64</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm, 49



diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi*.<sup>65</sup> Allah berfirman QS. Al a'raf 158:

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ  
 مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ  
 فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
 وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya :

“Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi Allah yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".<sup>66</sup>

Oleh sebab itu, Ia adalah *hafidz* (penghafal) Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001), hlm, 99

<sup>66</sup> 4 *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm, 170

<sup>67</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), hlm, 179-180

2. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an itu ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah, *Qur'an* itu berarti *bacaan*.<sup>68</sup> Arti ini dapat kita lihat dalam QS. Al-Qiyamah 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Artinya :“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacakannya itu.”<sup>69</sup>

Kebenaran Al-Qur'an dan keterpeliharannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Al- Qur'an Allah SWT telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharannya.<sup>70</sup> Firman Allah QS. At- Takwir 19-21.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi

---

86 <sup>68</sup> Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1997), hlm, 86  
<sup>69</sup> *Al-Qur'an dan tafsirnya*, hlm, 577  
<sup>70</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm, 1

dipercaya.”<sup>71</sup> Firman Allah QS. Al-Waqi’ah 77-79

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا  
 فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ  
 الْمَطَهَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.”

Keistimewaan yang demikian ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang terdahulu, karena kitab-kitab itu diperuntukkan bagi satu waktu tertentu.<sup>72</sup>

Dengan demikian jelaslah, bahwa kalam Allah SWT, yang disebut “Al-Qur’an) itu hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi-Nabi yang lain seperti Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, Injil Nabi Isa, Zabur Nabi Dawud, namun selain itu semua, ada juga kalam Allah SWT, yang tidak disebut dengan Al-Qur’an sebagaimana yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bahkan orang yang membacanyapun tidak di anggap sebagai ibadah, yaitu yang disebut dengan hadits *Qudsi*.<sup>73</sup>

### 3. Hukum Menghafal Al-Qur’an

Al-Qur’an perindah diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya QS. Al-hijr 9.

<sup>71</sup> *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, hlm, 586

<sup>72</sup> Manna’ Khalil Qattan, *hlm, 13*

<sup>73</sup> Mujadidul Islam Mafa, Jalaluddin Al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur’an*, (Sidayu: Delta Prima Press, 2010), hlm, 14

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢٤﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”<sup>74</sup>

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur’an. Firman Allah QS. Al-Baqarah 120.\

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ... ﴿١٢٥﴾

Artinya : “*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.*”

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan *sunnatullah* yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur’an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an. Salah satu usahanyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an itu ialah dengan menghafalkannya. Menghafal Al-Qur’an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, “Boleh jadi, Al-Qur’an merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan, tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal.”<sup>75</sup>

Dalam hal ini, maka menghafal Al-Qur’an menjadi sangat dirasakan perlunya dengan beberapa alasan:

<sup>74</sup> Al-Qur’an dan Tafsirnya, hlm, 262

<sup>75</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an*, pent: Rusli, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm, 27

Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi SAW. Secara hafalan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya QS. Al-A'la 6-7

سَنُقْرَأُكَ فَلَا تَنْسَى ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا

يَخْفَى ﴿٧﴾

Artinya : *“Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.”*<sup>76</sup>

Hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya *himmah* untuk menghafal, dan Rasulullah merupakan figur Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar Ia menjadi teladan bagi umatnya. Maha suci Allah yang telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal sebagaimana firman Allah QS. Al-Qamar 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٧﴾

Artinya: *“dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”*

Firman Allah pada ayat 9 surah Al-Hijr

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”*

<sup>76</sup> Al-Qur'an dan tafsirnya, hlm, 591

Ayat diatas bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya.

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Syekh Muhammad Makki Nashr dalam kitab *Nihatah Qoulul Mufid* mengatakan "Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an diluar kepala hukumnya fardhu kifayah."

Hukumnya Hukumnya orang yang hafal Al-Qur'an kemudian melupakannya, membacanya adalah ibadah yang melembutkan hati, menundukkan hawa nafsu, dan berbagi keutamaan lainnya yang tidak terhingga. Karena itulah Nabi Muhammad SAW menyuruh menjaganya sehingga tidak dilupakan dalam hadits yang berbunyi:

"Rasulullah SAW bersabda" jagalah (hafalan) Al-Qur'an ini. Maka sungguh demi (Allah SWT) yang diri Muhammad di tangan- Nya, sungguh ia lebih mudah lepas dari pada unta di ikatannya."<sup>77</sup>

Tidak pantas orang yang hafal Al-Qur'an melupakan bacaannya dan tidak wajar ia lalai dalam menjaganya. Tetapi seharusnya ia mengatur waktu untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid harian agar terbantu untuk mengingat dan menjaganya agar tidak lupa, karena

---

<sup>77</sup> *Shahih Bukhari*, hadits no. 5033, hlm, 627.

mengharap pahala dan faedah dari hukum-hukumnya secara akidah dan pengamalan.<sup>78</sup>

Orang yang hafal Al-Qur'an kemudian lupa termasuk dosa besar, tapi jika disebabkan karena malas atau ceroboh. Terdapat dalam sebuah hadits dibawah ini.

“Dosa besar yang ke 68 ialah melupakan hafalan Al-Qur'an meskipun satu ayat atau satu huruf saja. Ath- Turmuzi dan An-Nasai mengeluarkan sebuah hadits dari Anas, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku, sampai-sampai (pahala mengeluarkan) sampah dari dalam masjid. Diperlihatkan pula dosa-dosa umatku. Dan tidak pernah melihat dosa besar daripada seseorang yang dianugerahi satu surat ari Al-Qur'an, kemudian melupakannya.”<sup>79</sup>

“Berkata Jalaluddin Al-Bulqini, Az-zarkasyi dan yang lainnya: “lupa hafalan Al-Qur'an itu dianggap dosa besar, jika disebabkan kemalasan dan kecerobohan.”<sup>80</sup>

#### 4. Persiapan Sebelum Menghafal Al-Qur'an

##### a. Tekad yang kuat

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat serta keinginan yang membaca. Allah berfirman dalam QS. Al Isro' 19.

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ

لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ﴿١٩﴾

<sup>78</sup> Syaikh Abdul Aziz Bin Baz Rahimahullah, *Keutamaan Menghafal Al-Qur'an*, Pent: Muhammad Iqbal A. Gazali, (Islam Ghost. Com, 2010).

<sup>79</sup> *Sunan Abi Dawud*, Bab القرآن مه حزفا قرأ فيمه جاء ما Hadits no. 1474, hlm, 323. Juz 1.

<sup>80</sup> Ridwan Qoyyun Sa'id, *Tanya Jawab Seputar Masalah-Masalah Al-Qur'an*, (Kediri: Mitra Gayatri), hlm, 46-50

*Artinya : “Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.”<sup>81</sup>*

b. Menentukan tujuan

Agar tujuan dapat terwujud, maka kita harus memenuhi tiga hal dalam menghafal Al-Qur’an

1. Jangan pernah mengeluh bahwa kita tidak akan pernah dapat menghafal Al-Qur’an
2. Jadikan seseorang sebagai teladan bagi kita, dalam hal menghafal Al-Qur’an dan teladan dalam segala hal
3. Catatlah segala apa yang terjadi jika kita telah hafal Al-Qur’an.

c. Pentingnya tempat representatif

Hendaknya kita duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan kita duduk dibagian masjid paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah kedepan.

d. Memilih waktu yang tepat

- 1) Sepertiga malam terakhir
- 2) Ketika hati sedang bersemangat
- 3) Waktu-waktu senggang.<sup>82</sup>

Memilih waktu yang tepat untuk *Tahfizh* (menghafal) adalah salah satu metode pendidikan penting yang sangat membantu terciptanya rasa cinta anak terhadap Al-Qur’an. Pendidik janganlah berkeyakinan bahwa anak didik itu seperti sebuah alat yang bisa di bolak-balik kapan saja sehingga ia melupakan kebutuhan dan tujuan pribadinya sendiri, dengan alasan bahwa pengajaran Al-Qur’an itu diatas segalanya.

---

<sup>81</sup> *Al-Qur’an dan tafsirnya*, hlm, 284

<sup>82</sup> Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Alqur’an*, (Jogjakarta: Pro-U Media, 2012), hlm, 38-39



Dengan catatan pemilihan waktu itu jangan di saat-saat seperti dibawah ini:

- 1) Waktu sehabis begadang dan sedikit tidur
- 2) Sehabis olah raga atau aktifitas badan
- 3) Sehabis makan-makan berminyak
- 4) Sehabis seharian belajar intensif
- 5) Pada waktu-waktu sempit atau terbatas
- 6) Ketika psikologi anak sedang tidak baik
- 7) Di tengah tegangnya hubungan anak dengan orang tua.

e. Pentingnya berdo'a

كَلَامٌ قَدِيمٌ لَا يُمَلُّ سَمَاعُهُ

*Al-Quran adalah kalamullah yang qadim yang tidak ada kebosanan untuk didengarkan*

نَزَّهَةٌ عَنِ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةٍ

*Yang disucikan dari ucapan, perbuatan dan kehendak*

f. Kekuatan motivasi dan kebenaran keinginan untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>83</sup>

Motivasi adalah faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada diri kita. Seandainya kita mendapatkan faktor-faktor eksternal yang mendorong kita untuk melakukan segala hal, maka ia adalah faktor yang paling utama. Dan kenyataannya menunjukkan bahwa kita sekali-kali tidak akan mendapatkan faktor eksternal yang lebih baik dari surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>84</sup>

## 5. Syarat Menghafal Al-Qur'an

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran danteori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya
- b. Harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai

<sup>83</sup> Yahya Ibn Abdur Razzaq Al-Ghauthsani, Pent: Ahmad YunusNaidi, *Metode Sistematis Menghafal Al-Qur'an*

<sup>84</sup> Baihirul Amali Herry, hlm, 103-132

studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti *ujub*, *riya'*, dengki, iri hati, tidak *qonaah*, tidak *tawakkal* dll.

- c. Niat yang ikhlas, niat mempunyai peranan penting dalam melakukan sesuatu, antara lain: sebagai usaha dalam mencapai sesuatu tujuan. Disamping itu juga berfungsi sebagai pengaman dari penyimpangnya sesuatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Niat yang sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan merintanginya<sup>85</sup> Firman Allah QS. Az-Zumar 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

*Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."<sup>86</sup>*

Menghafal Al-Qur'an hendaknya menjadi amalan yang ikhlas hanya mengharap pahala dan ganjaran dari Allah semata. Allah tidak menerima suatu amal, kecuali yang ikhlas hanya kepada-Nya. Anggaplah amalan menghafal Al-Qur'an ini merupakan ibadah kepada Allah.<sup>87</sup> Allah berfirman dalam QS. Al-Bayyinah 5

<sup>85</sup> Ahsin W. Al-Hafidz., hlm, 113

<sup>86</sup> *Al-Qur'an dan tafsirnya*, hlm, 460

<sup>87</sup> Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, Pent: Khoirun Niat Shalih, (Solo: Iltizam, 2013), hlm, 38-39

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ  
 حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ  
 دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٨﴾

*Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”<sup>88</sup>*

- d. Memiliki keteguhan dan kesabaran, keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur’an. Ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur’an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, seperti jenuh, gangguan batin atau karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, terutama dalam rangka menjaga kelestarian menghafal Al-Qur’an

“Sesungguhnya perumpamaan orang yang hafal Al- Qur’an itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambat. Jika ia ingin untanya itu tetap di tempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai dilepas unta itu akan lari.” (HR. Bukhari Muslim)<sup>89</sup>.

- e. Istiqamah, yang dimaksud istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal

<sup>88</sup> Al-Qur’an dan tafsirnya, hlm, 598

<sup>89</sup> Shahih Bukhari, Bab وتعاهده القرآن استذكار hadits no. 5031, hlm, 627.

Al-Qur'an dengan kata lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Begitu berharganya waktu, kapan saja dan dimana saja ada waktu luang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.<sup>90</sup>

- f. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela, ketika menghafal Al-Qur'an seseorang wajib menunaikan semua kewajiban tepat pada waktunya dan harus menjauhi segala kemaksiatan yang dapat mendatangkan murka Allah. Jika dia terlanjur melakukan kemaksiatan, maka bersegeralah untuk bertaubat. Ketahuilah bahwa Al-Qur'an tidak diberikan kepada orang-orang yang bermaksiat.<sup>91</sup>

Perbuatan maksiat dan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus. Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, oleh Syeikh Al-Alamah Az-Zarnuji mengatakan:

“Yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain ialah bersungguh-sungguh, keajekan atau kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak shalat malam dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain adalah: perubahan maksiat, banyaknya dosa, bersedih karena urusan keduniaan, banyaknya kesibukan (yang kurang berguna), dan banyak hubungan (yang tidak mendukung).”<sup>92</sup>

<sup>90</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, hlm, 116

<sup>91</sup> Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, hlm, 40

<sup>92</sup> Imam Al-sAlamah Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, Tanpa Penerbit,

- g. Mampu membaca dengan baik, sebelum seorang menghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama' bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatakamkan Al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca). Hal ini dimaksudkan, agar calon menghafal benarbenar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya, untuk mengucapkan fonetik arab.<sup>93</sup>

## 6. Etika Menghafal Al-Qur'an

Etika seseorang dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah:

- a. Harus bertingkah laku terpuji dan mulia, yakni berakhlak Al-Qur'an
- b. Melepaskan jiwanya dari segala yang merendahkan dirinya terhadap orang-orang yang ahli keduniaan
- c. Khusyu', sakinah dan waqar
- d. Memperbanyak shalat malam
- e. Memperbanyak membaca Al-Qur'an pada malam hari, sebagaimana banyak dilakukan oleh para sahabat Rasulullah SAW.

## 7. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa metode diantaranya:

- a. Metode (*Thariqah*) Menghafal Al-Qur'an  
Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para menghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode itu diantaranya:
  - 1) Metode *wahdah*  
Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan

---

<sup>93</sup> Ahsin W. Al Hafidz, hlm, 48-55

awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

2) Metode *kitabah*

*Kitabah* artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

3) Metode *sima'i*

*Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a) Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan

4) Metode gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah*

(menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

5) Metode *jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.

Metode klasik dalam menghafal Al-Qur'an

1) Talqin

Yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap di hatinya.

2) Talaqqi

Presentasi hafalan sang murid kepada gurunya

3) Mu'aradhah

Saling membaca secara bergantian, dalam praktiknya, tidak ada perbedaan diantara ketiga cara tersebut. Tergantung instruksi sang guru yang biasanya lebih dominan menentukan metode. Barangkali, teknik mengajar dengan metode *talqin* lebih cocok untuk anak-anak. Adapun *talaqqi* dan *mu'aradhah*, lebih cepat untuk orang dewasa (sudah benar dan lancar membaca).

Metode modern dalam menghafal Al-Qur'an

1) Mendengar kaset *murattal* melalui tape recorder, MP3/4, handphone. Komputer dan sebagainya.

- 2) Merekam suara kita dan mengulanginya dengan bantuan alat-alat modern
- 3) Menggunakan program *software* Al-Qur'an penghafal
- 4) Membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).<sup>94</sup>

Metode menghafal satu halaman *mushaf* setiap harinya. Lalu, melakukan *muraja'ah* hafalan sebanyak empat halaman setiap harinya sebelum menambah halaman hafalan berikutnya. Contoh:

- 1) Pada hari senin, misalnya seseorang akan menghafal halaman 15 dari *mushaf* Al-Qur'an. Sebelum menghafal halaman tersebut, terlebih dahulu dia harus melakukan *muraja'ah* pada halaman 11, 12, 13, dan 14
  - 2) Selanjutnya pada hari selasa dia akan menghafal halaman 16. Sebelum menghafal halaman tersebut, terlebih dahulu dia harus melakukan *muraja'ah* pada halaman 12, 13, 14, dan 15. Ketika hafalannya bertambah banyak *murabbi* telah menambahkan daftar *muraja'ah* yang harus dia lakukan setiap bulannya. Hal itu bertujuan agar hafalan yang diperoleh dalam bulan tersebut tetap terjaga.<sup>95</sup>
- b. Metode *Maudhawi Ma'arif*

Metode ini memiliki tiga prinsip diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip pertama adalah persiapan (*Isti'dad*) Persiapan ini mewajibkan penghafal Al-Qur'an agar menghafalkan satu halaman Al-Qur'an setiap harinya, dengan tepat dan benar serta memilih waktu yang tepat untuk menghafal.
- 2) Prinsip kedua adalah pengesahan (*Taskhih* atau setor) Setelah melakukan persiapan sebaik mungkin, dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, langkah berikutnya *taskhihkan*

<sup>94</sup> Baihirul Amaly Herry, hlm, 83-90

<sup>95</sup> Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, hlm, 64-65



(setorkan) hafalan tersebut kepada ustadz atau ustadzah.

- 3) Prinsip ketiga adalah pengulangan Pengulangan (*muraja'ah* atau penjagaan dilakukan setelah para santri menyetor hafalan kepada ustadz atau ustadzah. Setelah para santri menyetor, tidak diperbolehkan untuk meninggalkan kelas (majlis Tahfizh) sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali (sesuai dengan anjuran ustadz atau ustadzah).

Adapun langkah- langkahnya dibagi menjadi dua sistem yaitu:

- 1) Sistem *fardli* (menghafal sendiri) Dalam sistem *fardli*, para santri dianjurkan untuk mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:
  - a) Para santri harus dalam keadaan tenang dan selalu tersenyum. Para ustadz atau ustadzah dianjurkan untuk selalu menciptakan situasi belajar yang asyik menyenangkan di dalam kelas atau majlis Tahfizh.
  - b) Para santri dianjurkan untuk membaca ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang sehingga terbayang dengan jelas ke dalam pikiran dan hati.
  - c) Para santri dianjurkan untuk tidak hanya menghafal ayatnya, bahkan menghafal pula tulisan, huruf-huruf dan tempat-tempatnya
  - d) Para santri dianjurkan untuk memejamkan kedua mata, kemudian membaca dengan suara pelan dan penuh konsentrasi.
  - e) Para santri dianjurkan untuk mengulangi bacaan ayat-ayat tersebut hingga benar-benar menghafalnya.
  - f) Beri tanda pada kalimat yang dianggap sulit dan bermasalah dengan stabilo.
  - g) Para santri dianjurkan agar tidak pindah kepada hafalan baru sebelum hafalan sebelumnya benar-benar telah dihafal.
  - h) Para santri tidak diperbolehkan untuk pindah ke ayat ketiga dan keempat. Mereka harus

menggabungkan ayat pertama dan kedua yang telah dihafalnya. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Bacalah ayat pertama dan kedua sekaligus dengan suara pelan dan penuh konsentrasi.
  - (2) Kemudian bacalah keduanya dengan suara keras dan penuh konsentrasi serta tenang.
  - (3) Ulangilah kedua ayat tersebut minimal tiga kali sehingga hafalan benar-benar kuat. Begitu seterusnya, setiap tambahantambahan dua ayat baru harus digabungkan dengan ayat sebelumnya sehingga terjadi kesinambungan hafalan.
  - (4) Mengulang dari ayat belakang ke depan dan dari depan ke belakang.
  - (5) Semuanya dibaca *sir* (suara pelan) terlebih dahulu kemudian dengan *jahr* (suara keras) dan mata dalam keadaan tertutup
  - (6) Lakukanlah seperti itu, setiap mendapatkan hafalan baru, harus digabungkan dengan ayat atau halaman atau juz sebelumnya.
- 2) Sistem *jama'i* (menghafal bersama-sama) Sistem *jama'i* adalah sistem yang menggunakan metode baca bersama, yaitu dua atau tiga orang penghafal Al-Qur'an membaca hafalan Al-Qur'an bersama-sama dengan *jahr* (suara keras). Sistem ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- a) Bersama-sama membaca dengan keras
  - b) Bergantian membaca ayat-ayat hafalan dengan *jahr* (suara keras) dan *sir* (suara pelan). Ketika partnernya membaca *jahr* dia harus membaca dengan *sir*, begitu seterusnya dengan gantian. Sistem ini diterapkan dalam satu majlis, minimal diikuti oleh dua peserta

dan maksimal diikuti oleh 12 peserta. Setting kelasnya sebagai berikut:

- c) Persiapan Peserta mengambil tempat duduk mengitari ustadz atau ustadzah. Ustadz ustadzah menetapkan partner bagi masing-masing peserta. Masing-masing pasangan menghafalkan bersama partnernya ayat-ayat baru dan lama, sesuai dengan instruksi ustadz dan ustadzah. Setiap pasangan maju bergiliran menghadap ustadz atau ustadzah untuk setor hafalan baru dan *muraja'ah* hafalan lama.
- d) Setoran *Murabbi* membuat daftar *muraja'ah* dari yang paling rendah kekuatan hafalannya hingga yang tertinggi:
  - (1) Tingkatan pertama  
*Muraja'ah* hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap awal dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tiga bulan
  - (2) Tingkatan kedua  
*Muraja'ah* hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap kedua dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu setengah bulan.
  - (3) Tingkatan ketiga  
*Muraja'ah* hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap ketiga dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu bulan.
  - (4) Tingkatan keempat  
*Muraja'ah* hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap keempat dan menyelesaikannya dalam jangka waktu setengah bulan.
  - (5) Tingkatan kelima  
*Muraja'ah* hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap kelima dan

menyelesaikannya dalam jangka waktu tujuh hari.<sup>96</sup>

Setoran *pertama*, *muraja'ah*, lima halaman dibaca dengan cara bergantian. *Muraja'ah* di mulai dari halaman belakang (halaman baru) ke arah halaman lama. *Kedua*, Menyetor hafalan baru dengan cara membaca seluruh ayat yang baru dihafal secara bersamasama. Membaca secara bergiliran sebanyak dua putaran. Putaran pertama dimulai dari penghafal sebelah kanan dan putaran kedua dimulai dari penghafal sebelah kiri. Membaca hafalan baru yang telah dibaca secara bersamasama. *Ketiga*, *Muraja'ah* tes juz 1, dengan sistem acakan (dua hingga tiga pertanyaan), dibaca secara bergiliran oleh masing-masing pasangan. Ketika peserta tidak memiliki partner atau partnernya sedang berhalangan hadir, maka ustadz atau ustadzah wajib menggabungkannya dengan kelompok lain yang kebetulan juz, halaman dan urutannya sama, jika hafalannya tidak sama dengan kelompok lain maka ustadz atau ustadzah hendaknya menunjuk salah seorang peserta yang berkemampuan untuk sukarela menemani peserta tersebut. *Muraja'ah* di tempat dengan cara:

- a) Kembali menghafal hafalan semula
- b) Mengulang bersama-sama seluruh bacaan yang disetorkan, baik *muraja'ah* maupun hafalan baru, dengan sistem setoran
- c) Menambah hafalan baru bersama-sama untuk disetorkan pada pertemuan berikutnya
- d) Jangan meninggalkan majlis sebelum mendapat izin ustadz atau ustadza
- e) Sistem pengulangan terhadap metode *fardli* dan *jama'i*.

---

<sup>96</sup> Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Pent: Dinta (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hlm, 94-95

**8. Kaidah-Kaidah Penting untuk Menghafal Al-Qur'an**

- a. Memperbaiki bacaan dan ucapan Hal ini bisa dilakukan dengan cara mendengar dari seorang *Qori'* yang bagus atau menghafal sempurna.
- b. Menentukan persentase Bagi orang yang ingin membaca Al-Qur'an, wajib menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari.
- c. Jangan melampaui kurikulum harian hingga bagus hafalannya secara sempurna tidak boleh berpindah kepada kurikulum baru dalam hafalan kecuali jika ia telah menyelesaikannya secara sempurna hafalan yang lama. Tujuannya adalah agar hafalan menjadi mantap dalam ingatan
- d. Konsisten dengan satu *rasm mushaf* hafalan Termasuk yang bisa membantu hafalan secara sempurna adalah jika seorang menghafal menjadikan satu *mushaf* khusus, tidak diganti-ganti secara mutlak.
- e. Pemahaman adalah cara menghafal Diantara bantuan terbesar dalam menghafal adalah pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafal dalam mengetahui aspek keterkaitan antara bagian ayat dengan yang lainnya.
- f. Jangan melampaui surat hingga terkait atau terikat antara awal dan akhir surat Setelah menyelesaikan suatu surat, seorang menghafal jangan berpindah pada surat lain terlebih dahulu kecuali setelah menyempurnakan hafalannya dan mengikat awal surat dengan akhirnya, serta lidahnya dapat mengucapkannya dengan mudah, tanpa susah-susah berpikir atau berusaha mengingat ayat dan mengikuti bacaan.
- g. Memperdengarkan secara rutin Seorang menghafal jangan bersandar pada hafalannya sendiri saja, tetapi mesti memperlihatkan hafalannya itu kepada orang lain, atau mengikuti *mushaf*. Betapa indah jika ini dilakukan bersama seorang *hafidz* yang kuat hafalannya.
- h. Mengulangi secara rutin Penghafalan Al-Qur'an berbeda dengan yang lain karena Al-Qur'an cepat

hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika menghafal Al-Qur'an meninggalkannya sedikit saja, maka Al-Qur'an akan kabur darinya. Dan ia akan melupakannya dengan cepat. Untuk menguatkan hafalan, hendaknya kita mengulangi halaman yang sudah kita hafal sesering mungkin, jangan sampai kita merasa sudah hafal satu halaman, kemudian kita tinggal hafalan tersebut dalam tempo yang lama, hal ini akan menyebabkan hilangnya hafalan tersebut.<sup>97</sup>

- i. Perhatian pada ayat-ayat serupa Al-Qur'an itu seringkali serupa dalam makna, lafadz, dan ayatnya. Terdapat dalam QS. Az-Zumar 23.

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ وَمَن يُضِلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ ﴿٢٣﴾

Artinya:

*“Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.”<sup>98</sup>*

- j. Penggunaan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal Tahun-tahun yang tepat untuk menghafal yang telah

<sup>97</sup> Ahmad Zain An-Najah, *15 Langkah Efektif Untuk Menghafal Al-Qur'an*, 2008. Tanpa Penerbit

<sup>98</sup> *Al-Qur'an dan tafsirnya*, hlm, 461

benar-benar disepakati, yaitu dari umur 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Alasannya, manusia pada usia ini daya hafalannya bagus sekali, bahkan masa ini merupakan tahuntahun menghafal yang tepat.<sup>99</sup>

## 9. Hambatan-Hambatan Tahfizh Al-Qur'an

Ada sebagian sebab yang mencegah penghafalan dan membantu melupakan Al-Qur'an (dan aku berlindung darinya). Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa hambatan yang menonjol:

- a. Banyak dosa dan maksiat. Karena hal itu membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula serta membutakan hatinya dari ingatan kepada Allah.
- b. Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an.
- c. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- d. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainya sebelum menguasainya dengan baik.
- e. Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.

## I. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relaven penelitian yang dilakukan adalah sebagai beriku

1. Skripsi keberhasilan pendidikan islam berbasis Tahfizh di pomdok Tahfizh yanbu'ul qur'an remaja bejen kajeksan kudus.

---

<sup>99</sup> Ahmad Salim Badwilan, hlm, 104-116

Penelitian terdahulu yang dilakukan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada bidang Tahfizh al-qur'an fokus penelitian. Sementara itu terletak perbedaan dengan penelitian tidak ada.<sup>100</sup>

2. Skripsi keberhasilan pendidikan Islam di MI Tahfizh al-Qur'an Krandon Kudus, yang di dasarkan pada Tahfizh (penghafalan ) al-Qur'an

Penelitian terdahulu yang dilakukan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada bidang Tahfizh al-qur'an fokus penelitian. Sementara itu terletak perbedaan dengan penelitian pada tempat dan umur.<sup>101</sup>

3. Skripsi Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Mts Al Huda bandung Tulunggung.

Penelitian terdahulu yang dilakukan tersebut memiliki persamaan Dalam Mengupayakan meningkatkan pendidikan. Adapun Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada bidang Tahfizh al-qur'an fokus penelitian. perbedaan dalam skripsi dari kedua penelitian ini terletak pada di pondok pesantren dan di madrasah.<sup>102</sup>

## J. Kerangka Berfikir

Keberhasilan pendidikan merupakan suatu faktor tujuan manajemen yang terfokus pada hasil, sasaran dan target yang diharapkan. Sekolah yang berhasil adalah sekolah yang menetapkan keberhasilan pada input, proses, output dan outcome yang ditandai dengan berkualitasnya komponen-komponen sistem tersebut, sehingga sekolah yang berhasil bukan hanya sekedar berkulit pada pencapaian sasaran atau terpenuhinya berbagai kebutuhan untuk mencapai sasaran, tapi juga berkaitan erat dengan syaratnya komponen-komponen

<sup>100</sup> Nur hidayah IAIN KUDUS jurusan tarbiyah /PAI 2018

<sup>101</sup> Ahmad falah DOSEN IAIN KUDUS prodi PGMI, STAIN jurnal elementary tahun 2013

<sup>102</sup>([www.http://repo.iaintulungagung.ac.id/2840/1/SKRIPSI%20SITI%20MA%27RIFATUL%20ASROFAH.pdf](http://repo.iaintulungagung.ac.id/2840/1/SKRIPSI%20SITI%20MA%27RIFATUL%20ASROFAH.pdf) Diakses pada hari senin, 05, 2017, pukul 07.12 WIB)



sistem dengan mutu dengan kata lain ditetapkannya pengembangan mutu sekolah.

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Untuk itu diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem.

Semua orang yakin bahawa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di madrasah atau di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

